



Inovasi Layanan Inklusif di Pondok Pesantren Khusus Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus sebagai Model Pendidikan Berbasis Kebutuhan

Rahma Sari¹, Bono Setyo², Nelly Marhayati³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno, Indonesia

E-mail: 23204032001@student.uin-suka.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-12-15 Revised: 2025-01-22 Published: 2025-02-05 Keywords: <i>Innovation of Inclusive Service;</i> <i>Islamic Boarding Schools;</i> <i>Educational Models.</i>	The success of inclusive education services at Islamic boarding school specifically for children with special needs lies in various innovations that have been implemented, including a tailored curriculum, a holistic learning approach, and comprehensive support for children with special needs. This research aims to uncover how Islamic boarding school have successfully implemented a needs-based inclusive education model, as well as its impact on the development of children with special needs. This research uses a qualitative approach with a descriptive case study method, employing in-depth interviews as the main data collection technique. Informants were selected based on criteria relevant to the research. Data analysis is carried out through the stages of reduction, display, and data verification. The inclusive education model implemented in Islamic boarding schools focuses on providing educational services that can accommodate the needs of all children with disabilities, both in terms of learning needs and the development of each individual, without discrimination. This study makes an important contribution to enriching the understanding of inclusive education service innovations in the context of religious education based on special needs, particularly in Indonesia. The results of this study have broad implications for the development of inclusive education policies, learning practices, and teacher professional development, especially in the context of Islamic boarding school.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-12-15 Direvisi: 2025-01-22 Dipublikasi: 2025-02-05 Kata kunci: <i>Inovasi Layanan Inklusif;</i> <i>Pondok Pesantren;</i> <i>Model Pendidikan.</i>	Keberhasilan layanan pendidikan inklusif di pesantren khususnya untuk anak-anak berkebutuhan khusus terletak pada berbagai inovasi yang telah diterapkan, termasuk kurikulum yang disesuaikan, pendekatan pembelajaran holistik, dan dukungan komprehensif untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pesantren Islam telah berhasil menerapkan model pendidikan inklusif berbasis kebutuhan, serta dampaknya terhadap perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif, menggunakan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data utama. Informan dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, tampilan, dan verifikasi data. Model pendidikan inklusif yang diterapkan di pesantren Islam berfokus pada penyediaan layanan pendidikan yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua anak penyandang disabilitas, baik dalam hal kebutuhan belajar maupun perkembangan setiap individu, tanpa diskriminasi. Studi ini memberikan kontribusi penting untuk memperkaya pemahaman tentang inovasi layanan pendidikan inklusif dalam konteks pendidikan agama berbasis kebutuhan khusus, khususnya di Indonesia. Hasil penelitian ini memiliki implikasi luas untuk pengembangan kebijakan pendidikan inklusif, praktik pembelajaran, dan pengembangan profesional guru, terutama dalam konteks pesantren.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah pendekatan strategis yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua individu, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dapat menikmati hak pendidikan yang sama. Pendekatan ini berfokus pada menciptakan lingkungan yang ramah dan menerima serta memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berkembang tanpa

memandang latar belakang, kondisi fisik, atau status sosial mereka. Dengan demikian, pendidikan inklusif memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara (Kemendikbudristek, 2023); (D. Wijaya, 2019).

Konsep pendidikan inklusif telah berkembang seiring waktu, melihatnya bukan hanya sebagai akses ke pendidikan, tetapi juga sebagai bagian

integral dari kurikulum pendidikan itu sendiri. Ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang adil bagi setiap peserta didik, sehingga mereka dapat mengakses pendidikan berkualitas yang relevan dengan kebutuhan mereka.

Sistem pendidikan inklusif dirancang untuk mengakomodasi berbagai karakteristik dan kebutuhan peserta didik, dengan menekankan kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk belajar dan berkembang (Farah, 2022). Namun, penerapan pendidikan inklusif di Indonesia tidak selalu mudah, terutama di lingkungan pendidikan non-formal seperti pesantren. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan agama tradisional, sering menghadapi tantangan dalam menerapkan sistem pendidikan inklusif. Salah satu tantangan utama adalah pemahaman yang terbatas dari para pendidik di pesantren mengenai pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dan bagaimana mengajarkan nilai-nilai Islam secara inklusif sambil menjaga kemurnian ajaran Islam serta memahami inklusivitas keragaman dalam konteks sosial yang lebih luas (Amalia, 2024); (Darmadi, 2021).

Oleh karena itu, pelatihan khusus diperlukan bagi ustadz dan ustadzah sebagai guru untuk memperluas pemahaman mereka tentang pendidikan inklusif dan moderasi Islam. Pelatihan ini akan memudahkan mereka untuk mengembangkan kurikulum yang menekankan keterbukaan dan inklusivitas tanpa mengorbankan ajaran agama (Nasution, 2022). Tantangan lain yang sering dihadapi adalah masalah etnisitas, gender, status sosial, kemiskinan, dan paradigma masyarakat mengenai anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Akibatnya, anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) kurang mendapatkan perhatian terhadap kebutuhan mereka dan terdapat lebih sedikit tempat yang sesuai untuk memberikan bimbingan dan memenuhi kebutuhan mereka (Nurfadhillah, 2021).

Salah satu solusinya adalah mendirikan pesantren yang benar-benar menekankan inklusivitas. Pesantren Ainul Yakin Yogyakarta adalah pesantren yang telah berhasil menerapkan pendidikan inklusif. Pesantren ini memiliki model pendidikan berbasis kebutuhan, khususnya untuk mendukung perkembangan holistik anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan menawarkan program yang mencakup pendidikan agama, terapi, dan pelatihan keterampilan hidup, pesantren Islam ini memberikan kesempatan bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk berkembang tidak hanya dalam aspek spiritual tetapi juga dalam aspek sosial dan

akademis. Ini menjadi contoh sukses bagaimana pesantren Islam dapat mengadopsi pendidikan inklusif yang efektif (Hosaini et al., 2024).

Pesantren ini menyediakan layanan super khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang tinggal di desa dengan konsep kegiatan terintegrasi, pembelajaran, terapi, ibadah, kerja, keluarga, dan komunitas. Pondok Pesantren Ainul Yakin berfungsi sebagai contoh inovatif dalam pendidikan inklusif. Pesantren ini menyediakan berbagai layanan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, seperti terapi psikologis dan bantuan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Program yang ditawarkan bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak berkebutuhan khusus agar menjadi individu yang mandiri, memiliki akhlak yang mulia, dan mampu berkontribusi kepada masyarakat. Inovasi ini adalah angin segar bagi pendidikan di pesantren, mengingat banyak pesantren lain masih menghadapi kesulitan dalam menyediakan layanan pendidikan yang sesuai untuk anak-anak berkebutuhan khusus (Anurogo, 2023); (Mukhtar, 2024).

Selain inovasi di pesantren Ainul Yakin, kebijakan pemerintah juga memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan inklusif di pesantren. Pemerintah Indonesia, melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta peraturan-peraturan lainnya, mengakui pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan formal di Indonesia. Regulasi-regulasi ini membuka jalan bagi pesantren untuk lebih baik dalam memenuhi kebutuhan siswa, termasuk anak-anak dengan disabilitas, guna menciptakan pendidikan yang inklusif dan berkualitas (Mumtaz et al., 2022). Peraturan lebih lanjut, seperti Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 dan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren, semakin memperkuat posisi pesantren dalam sistem pendidikan Indonesia.

Peraturan-peraturan ini menyediakan kerangka hukum yang memadai bagi pesantren untuk menerapkan pendidikan inklusif, baik dalam hal manajemen pendidikan maupun fasilitas yang ada. Dengan adanya regulasi ini, pesantren dapat lebih mudah mengembangkan program yang mendukung pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, serta memastikan bahwa semua siswa menerima pendidikan yang setara (Sholeh, 2022); (Mustofa, 2020). Peraturan terbaru yang mengatur pesantren, seperti Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2020 tentang Pendirian dan Pengelolaan Pesantren (Kementerian Agama,

2020b). Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren (Kementerian Agama, 2020a).

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1626 Tahun 2023 tentang Pedoman Teknis Pendaftaran Keberadaan Pondok Pesantren (Islam, 2023), serta Pedoman Teknis Perawatan Ramah Anak di Pondok Pesantren (Islam, 2024), semakin memperkuat komitmen ini. Peraturan ini bertujuan untuk memberikan dasar hukum yang kuat bagi pengembangan pesantren di Indonesia dan mendukung pendidikan pesantren Islam yang inklusif dan modern yang mempertimbangkan kebutuhan anak-anak. Peraturan tersebut juga menciptakan lingkungan pesantren yang aman dan nyaman, dengan perhatian pada hak-hak dasar anak, termasuk kasih sayang, keselamatan, kesejahteraan, dan perlindungan dari kekerasan. Kemudian, peraturan tersebut juga menekankan pengelolaan pesantren ramah anak, mencakup usia, jenis kelamin, dan disabilitas, sehingga siswa, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, dapat berkembang secara optimal dan diperlakukan secara manusiawi dan inklusif. Pesantren modern semakin berkembang dengan mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum dan keterampilan hidup.

Konsep pesantren modern menawarkan pendidikan holistik, mencakup keterampilan spiritual, akademis, dan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbagai inovasi yang diterapkan, pesantren modern telah menjadi lembaga yang relevan dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya religius tetapi juga kompeten dan siap menghadapi tantangan global (Kusumawati & Nurfuadi, 2024). Kekuatan pesantren modern terletak pada kemampuannya untuk menciptakan suasana kebersamaan, toleransi, dan saling menghormati di antara para santri. Ini sangat penting dalam membangun harmoni di masyarakat yang beragam. Dengan pendidikan inklusif, pesantren dapat memberikan ruang bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka, baik dalam hal pengetahuan agama, keterampilan hidup, maupun kemampuan sosial. Ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang mengutamakan kasih sayang, keadilan, dan kesetaraan bagi seluruh umat manusia (Kurniawan, 2023); (Gustriani & Kholis, 2024).

Melalui pendekatan pendidikan inklusif, pesantren dapat menjadi model pendidikan berbasis kebutuhan yang ramah terhadap anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), memberikan

mereka kesempatan untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial dan berkontribusi pada masyarakat. Pendidikan inklusif yang diterapkan di pesantren akan membantu mengembangkan karakter, keterampilan sosial, dan hubungan interpersonal yang positif di antara siswa, termasuk ABK. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi tempat yang tidak hanya mendidik secara akademis dan religius tetapi juga membantu siswa, termasuk ABK, untuk membentuk masa depan yang lebih baik dan memenuhi kebutuhan mereka secara inklusif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Penelitian deskriptif berfokus pada upaya untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek atau fenomena yang diamati guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentangnya (Rustamana, 2023).

Penelitian deskriptif bertujuan untuk memahami dan menggambarkan kondisi atau situasi yang ada, serta memberikan presentasi yang jelas tentang hasil penelitian. Peneliti memilih pendekatan ini untuk meneliti bagaimana pesantren Islam berhasil menerapkan model pendidikan inklusif berbasis kebutuhan dan dampaknya terhadap perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK).

Studi ini mencakup kegiatan dukungan yang diberikan oleh sekolah dan guru kepada anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), proses pembelajaran yang berlangsung, tantangan yang dihadapi, dan jenis dukungan yang dibutuhkan oleh pesantren dalam menerapkan layanan pendidikan inklusif.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Kode	Keterangan
1	A1	Administrasi Pesantren
2	A2	Dosen Pendidikan Inklusif
3	A3	Anak dengan Gangguan Autis
4	A4	Anak dengan Gangguan Emosional
5	A5	Guru Pesantren

Berdasarkan Tabel 1, informan penelitian meliputi administrator pesantren, dosen mata kuliah pendidikan inklusif, anak-anak dengan gangguan spektrum autisme, anak-anak dengan gangguan emosional, dan guru pesantren. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Ainul Yakin di wilayah Yogyakarta, yang dipilih sebagai lokasi penelitian mengingat bahwa pesantren ini telah menginovasikan layanan inklusifnya sebagai

model pendidikan berbasis kebutuhan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini dilakukan pada tahun akademik 2024. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan terus-menerus hingga data yang diperoleh mencapai titik (S. Wijaya, 2023). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumen sebagai data primer dan sekunder yang dilakukan oleh peneliti sebelum, selama, dan setelah berada di lapangan.

Peneliti melakukan observasi langsung di pesantren, kemudian melanjutkan dengan wawancara informan yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan penelitian dan melakukan studi dokumen terkait layanan pendidikan inklusif yang diinisiasi oleh pesantren tersebut. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model interaksi yang diusulkan oleh Miles & Huberman, yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Islamiati, 2020). Selain itu, peneliti melakukan uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Inovasi Layanan Inklusif di Pondok Pesantren Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Inovasi adalah pengembangan ide-ide segar untuk membawa perubahan positif (Shintawati, 2023). Inovasi adalah langkah maju dalam memanfaatkan pengetahuan untuk menciptakan solusi yang lebih baik. Dunia pendidikan tentu saja tidak pernah lepas dari sentuhan inovasi. Inovasi dalam pendidikan adalah tentang menciptakan ide-ide baru yang bermanfaat dan dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Tujuannya adalah untuk menghasilkan solusi kreatif yang dapat mengatasi berbagai masalah dalam proses pengajaran dan pembelajaran (Putra et al., 2021). Karena makna layanan inklusif adalah upaya untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak, baik yang berkebutuhan khusus maupun yang tidak, untuk menerima pendidikan yang sama (S. Wijaya, 2023).

Konsep inklusi tidak mengenal batasan institusi. Baik di sekolah maupun di pesantren, setiap individu berhak mendapatkan akses pendidikan yang sama. Pesantren didefinisikan sebagai tempat untuk mencari ilmu (Krisdiyanto et al., 2019). Pesantren telah mengalami inovasi, tidak hanya sebagai

tempat untuk mencari ilmu tetapi juga dengan menyediakan layanan pembelajaran berbasis kebutuhan atau inklusif.

Sehubungan dengan hal ini, kewajiban untuk menuntut ilmu tidak bergantung pada kondisi fisik seseorang selama mereka memiliki akal, kesadaran, dan telah mencapai kedewasaan. Dalam konteks anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki berbagai keterbatasan, Allah SWT memang telah menganugerahkan kepada mereka potensi terbaik. Sejalan dengan ini, kewajiban untuk mencari ilmu tetap berlaku bagi setiap individu, terlepas dari kondisi fisik mereka, selama mereka memiliki akal, kesadaran, dan telah mencapai kedewasaan. Ini termasuk anak-anak berkebutuhan khusus yang mungkin memiliki keterbatasan. Sebagaimana, Allah SWT telah memberikan mereka potensi terbaik, pesantren juga memainkan peran penting dalam menyediakan akses pendidikan yang setara, memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam diri mereka sendiri, meskipun dengan berbagai keterbatasan yang mungkin mereka miliki.

Kesetaraan juga merupakan salah satu elemen kunci dalam pendidikan multikultural (Utami & Cahyono, 2018). Kesetaraan di sini berarti bahwa pesantren tidak membedakan antara anak-anak berkebutuhan khusus, meskipun mereka berasal dari latar belakang budaya atau kelas sosial yang berbeda. Pesantren membantu anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengalami inklusi sosial, di mana setiap individu dihargai dan diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang. Dengan pendekatan yang berfokus pada kesetaraan, pesantren menciptakan lingkungan yang saling mendukung di mana setiap anak, terlepas dari perbedaan mereka, dapat menerima pendidikan yang bermakna. Pendekatan ini juga memperkuat nilai-nilai toleransi dan juga penghargaan terhadap perbedaan, yang sangat penting dalam masyarakat multikultural.

Pesantren tidak hanya menyediakan akses pendidikan yang setara tetapi juga memfasilitasi pengembangan pribadi anak-anak penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan, baik akademis maupun sosial, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dan positif dalam masyarakat. Ini sejalan dengan penuturan informan A1, yang merupakan seorang administrator di pesantren inklusif Ainul Yakin di Yogyakarta,

seperti yang diungkapkan oleh sumber berikut.

"Pada dasarnya, semua manusia sama di mata Allah SWT, dan satu-satunya perbedaan terletak pada amal perbuatan dan ibadah mereka. Oleh karena itu, pesantren kami terbuka untuk menerima anak-anak inklusif dari berbagai latar belakang (multikultural), dan kami berusaha untuk memberikan pendidikan yang seimbang antara pengetahuan, sosial, kemanusiaan, teknologi, dan kehidupan setelah mati".

Pandangan tersebut sejalan dengan pernyataan yang dibuat oleh sumber lain, yaitu Informan A2, yang merupakan dosen mata kuliah pendidikan inklusif dan juga mengundang kami ke pesantren Ainul Yakin di Yogyakarta, seperti yang diungkapkan oleh informan berikut.

"Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik, termasuk individu dengan kebutuhan khusus, sebagai bagian dari desain bijaksana Allah." Dalam pendidikan inklusif, setiap manusia, terlepas dari perbedaan fisik, mental, atau sosial, memiliki nilai, potensi, dan hak yang sama untuk dihormati, dihargai, dan dikembangkan".

Merujuk pada hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa narasumber memandang anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) sama dengan anak-anak lainnya. Mereka berhak dihormati, diperlakukan secara adil, dan diberikan dukungan untuk mewujudkan diri mereka, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Narasumber juga menyatakan bahwa anak-anak penyandang disabilitas adalah amanah yang harus dilestarikan dan dikembangkan oleh keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan.

Selain itu, pendidikan inklusif dianggap sebagai upaya konkret untuk mewujudkan prinsip kesetaraan dengan memberikan kesempatan yang sama bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk belajar, berkembang, dan berkontribusi sesuai dengan potensi mereka.

Menurut Yahya, layanan pendidikan inklusif membantu mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) (Yahya et al., 2021). Layanan pendidikan inklusif membantu anak-anak dalam mengembangkan potensi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) (Ami et al., 2023); (Setiawan, 2019). Layanan pendidikan inklusif mampu

mengembangkan aspek motorik anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) (Mof et al., 2023).

Informan lainnya juga memiliki pandangan serupa dengan ide-ide yang diajukan oleh penelitian sebelumnya, seperti yang disampaikan oleh Informan A3, seorang individu dengan autisme yang telah berhasil berkembang di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ainul Yakin Yogyakarta.

"Di pesantren ini, saya telah mengalami perkembangan yang signifikan." Sejak saya tiba, didampingi oleh orang tua saya, saya tidak bisa melakukan apa-apa, tetapi sekarang, saat kalian semua berkunjung ke sini hari ini, saya bisa menjadi tuan rumah acara ini dengan baik. Itu karena saya bertekad untuk berkembang. Saya juga telah menghafal 15 bagian dari Al-Qur'an".

Adapun pesantren sebagai inovasi dalam layanan inklusif, memainkan peran penting dalam perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus, memberikan mereka ruang untuk tumbuh dan membawa perubahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan sumber, dapat disimpulkan bahwa dengan pendekatan yang mendukung, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mengatasi tantangan pribadi mereka, mengembangkan keterampilan, dan berkontribusi secara positif dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, hasil inovasi layanan inklusif di pesantren untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) menunjukkan keberhasilan dalam memberikan kesempatan yang sama bagi ABK untuk berkembang, mencapai, dan mewujudkan potensi mereka secara maksimal. Keberhasilan ini juga mencerminkan pentingnya peran lembaga pendidikan dalam menciptakan ruang yang inklusif dan mendukung bagi setiap individu, terlepas dari kebutuhan khusus mereka.

2. Needs-Based Education Model

Model pendidikan berbasis kebutuhan adalah pendekatan pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik setiap individu, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Julianti et al., 2023). Pendekatan ini berfokus pada perbedaan antara anak-anak dan memberikan dukungan yang sesuai agar mereka dapat belajar dan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka.

Dalam konteks anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), model pendidikan ini berusaha menciptakan lingkungan yang inklusif dan responsif terhadap berbagai kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan akademis mereka (Febri et al., 2024). Ada beberapa temuan di lapangan mengenai model pendidikan berbasis kebutuhan yang diterapkan oleh Pesantren Islam Inklusif di Yogyakarta, sebagai berikut:

Pesantren ini menerima anak-anak dengan berbagai disabilitas seperti Gangguan Spektrum Autisme (ASD), yang merupakan gangguan perkembangan saraf yang mempengaruhi kemampuan anak untuk berkomunikasi, berinteraksi secara sosial, dan menunjukkan pola perilaku (Sari, 2022); Attention Deficit Disorder (ADD), yang merupakan gangguan neurobehavioral yang ditandai dengan kesulitan dalam berkonsentrasi dan fokus (Rapisa et al., 2024);

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), yang merupakan gangguan yang ditandai dengan hiperaktivitas dan perilaku impulsif (Gunawan, 2021); Obsessive Compulsive Disorder (OCD), yang merupakan gangguan mental yang ditandai dengan pikiran yang berulang dan mengganggu (Diani et al., 2024); Down Syndrome (DS), yang merupakan gangguan genetik yang disebabkan oleh kromosom 21 tambahan yang mengakibatkan tingkat intelektual rendah, penampilan fisik, dan respons terhadap lingkungan (Kamil et al., 2023); dan anak-anak dengan disabilitas psikologis, yang merupakan gangguan yang ditandai dengan kesulitan dalam mengelola stres emosional dan mental, yang dapat menyebabkan depresi (Selian, 2024); Sebagaimana dijelaskan oleh informan A1:

"Kami menerima berbagai anak berkebutuhan khusus (ABK) yang terkadang ditinggalkan oleh orang tua mereka atau sengaja ditinggalkan oleh keluarga mereka. Anak-anak berkebutuhan khusus di sini sangat beragam, seperti mereka yang memiliki Autisme, ADD, ADHD, OCD, DS, atau yang mengalami stress".

Pesantren ini terletak di Gunung Kidul, sehingga kegiatan pengajaran dan pembelajarannya memanfaatkan lingkungan sekitar (batu-batu) sebagai sarana dan prasarana pembelajaran. Seperti yang dinyatakan oleh Informan A1:

"Pesantren kami terletak di Gunung Kidul, jadi kami memanfaatkan lingkungan sekitar

untuk proses pembelajaran." Misalnya, menggunakan gua batu untuk berdoa, menanam sayuran di area kebun berbatu, atau memberi makan ternak."

Pesantren ini tidak hanya menyediakan layanan terapi untuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dan penghafalan Al-Qur'an, tetapi juga menawarkan layanan pendidikan kewirausahaan yang ditujukan untuk ABK, seperti memulai bisnis makanan. Berdasarkan penjelasan Informan A1:

"Layanan pendidikan inklusif di pesantren kami mencakup kewirausahaan. Jadi, kami membekali mereka untuk memulai bisnis makanan seperti bakso".



Gambar 1. Warung Bakso

Pembentukan karakter kewirausahaan sangat penting bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) mengingat tantangan ekonomi di masa depan. Dengan membekali mereka dengan keterampilan kewirausahaan, anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat menjadi lebih mandiri, kreatif, dan mampu mengatasi kesulitan ekonomi. Karakter kewirausahaan membantu mereka mengembangkan pola pikir inovatif dan kepercayaan diri untuk memanfaatkan peluang bisnis, serta mengajarkan pentingnya ketekunan dan pengambilan risiko yang terukur. Ini tidak hanya membuka peluang bagi mereka untuk menciptakan lapangan kerja tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk bertahan dan berkembang di dunia yang terus berubah (Wahidin, 2022).

Dengan demikian, salah satu inovasi menarik dari pesantren ini adalah kesediaan para pendidiknya untuk terus belajar dan memahami karakteristik serta kebutuhan setiap anak berkebutuhan khusus. Para guru diberikan pelatihan khusus dan didorong untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut. Ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya tentang penerimaan, tetapi juga tentang menyesuaikan sistem pembelajaran untuk memastikan bahwa semua anak

menerima pendidikan yang bermakna. Sebagaimana yang dinyatakan oleh informan A5, seorang guru di pesantren:

“Meningkatkan sumber daya manusia di sini melalui PKBM di mana para guru kembali belajar di perguruan tinggi untuk secara optimal memberikan pembelajaran yang sesuai bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu, kami juga bekerja sama dengan psikolog dan kampus UGK untuk mendidik anak-anak, karyawan, dan masyarakat sekitar”.

Kurikulum di pesantren ini terdiri dari 30% teori dan 70% praktik, yang dikenal sebagai SKP atau Shalat, Kajian, Tugas. Di mana kegiatan-kegiatan ini berfungsi sebagai terapi bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Melalui doa, diharapkan ABK dapat meningkatkan moral, sistem saraf, hati, serta meningkatkan optimisme, kepemimpinan, antusiasme, dan keterampilan mereka.

Doa untuk anak-anak berkebutuhan khusus dilakukan mulai dari Tahajud, Shubuh, Dhuha, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya. Kemudian, studi di Ainul Yakin berfokus pada 6 aspek termasuk pembelajaran, terapi, ibadah, kerja, dan keterlibatan masyarakat. Pesantren ini dibagi lagi menjadi 5 kurikulum, yaitu kurikulum pesantren, kurikulum terapi kesehatan, kurikulum kejuruan, kurikulum pendidikan formal, dan kurikulum olahraga.

Terakhir, ada jadwal tugas sebagai dukungan intensif untuk anak-anak berkebutuhan khusus, yang bertujuan untuk melatih keterampilan motorik halus dan kasar mereka melalui 12 praktik kerja, yaitu mengajar, merawat, terapi, kebersihan, memasak, kesehatan, mencuci, pertanian, peternakan, dan keamanan. Selain itu, juga melatih siswa berkebutuhan khusus untuk menjadi melek teknologi dengan mempercayakan mereka untuk mengelola IT pesantren (TV, 2024a).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang cepat, masif, dan canggih saat ini mengharuskan sekolah, termasuk pesantren, untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Ini sangat penting, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), agar mereka dapat lebih siap menghadapi tantangan dan perkembangan teknologi yang terus berlangsung.

Konsep pembelajaran dibagi menjadi tiga bagian: 1) Terapi Pembelajaran Isma, yang melibatkan kegiatan menggunakan metode

tepek tangan, pijat, ketukan, dan gosokan untuk merangsang sistem saraf anak; 2) Terapi Perilaku Isma, yang melibatkan kegiatan pembelajaran menggunakan sistem token untuk perilaku seperti belajar, berdoa, dan sopan santun, di mana satu kegiatan baik bernilai 10 poin yang dapat ditukarkan dengan kebutuhan anak-anak seperti perlengkapan mandi, dan sebagainya; 3) Terapi Bicara Isma, yang melibatkan kegiatan pembelajaran menggunakan metode hafalan Al-Qur'an dan praktik komunikasi. Konsep pembelajaran ini bertujuan pada "Self Spiritual Aqliah," mengenali diri sendiri sebagai ciptaan yang baik, mulia, dan sempurna yang harus dipelihara dan dijaga. Selain itu, hal ini juga dapat melatih kejujuran dan kemandirian anak-anak berkebutuhan khusus (ABK).



Gambar 2. Konsep dari Self Spiritual Aqliah

Kemudian, anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dikatakan dapat menyelesaikan program paket pendidikan di pesantren jika ditandai dengan kemampuan mereka menguasai materi ujian, mempraktikkannya, memiliki karya, dan menunjukkan perubahan atau pemulihan yang positif. Setelah dinyatakan lulus, mereka akan diberikan upacara wisuda dan ijazah. Kemudian, untuk durasi pendidikan di pesantren ini, kategori (BB) 12 tahun belajar/tinggal selamanya, kategori (MB) adalah 12 tahun belajar/tinggal selamanya, dan kategori (M) adalah 16 tahun belajar (Muntakhib, 2023).

Menurut Saluran YouTube Ainul Yakin TV, kegiatan pembelajaran di pesantren ini juga mendorong kreativitas anak-anak penyandang disabilitas untuk mengeksplorasi potensi mereka melalui berbagai kegiatan kreatif, seperti seni, kerajinan, dan keterampilan. Pesantren menyediakan fasilitas dan program yang mendorong mereka untuk berkreasi sesuai dengan bakat dan minat mereka.

Kegiatan pembelajaran meliputi praktik teater, pertunjukan drama ketoprak, kegiatan menyanyi, tari kreasi, musikal puisi, dan pencak silat (TV, 2024b). Setelah menggunakan model pembelajaran berbasis kebutuhan, siswa berkebutuhan khusus mengalami perubahan signifikan dalam berbagai aspek, seperti keterampilan sosial, kemampuan akademis, dan kemandirian.



Gambar 3. Drama Ketoprak



Gambar 4. Tari Kreasi

Misalnya, anak-anak dengan hambatan komunikasi mulai berinteraksi dengan lebih percaya diri. Informan A1 menyatakan:

"Setelah ditempatkan di pesantren kami, anak-anak penyandang disabilitas telah mengalami banyak perubahan." ABK sekarang dapat merawat diri mereka sendiri, mengendalikan emosi mereka, menghafal Al-Qur'an, dan berdoa. Selain itu, beberapa ABK juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan komunitas seperti mengelola ternak, membuat pakan ternak, mencuci pakaian, dan bahkan memulai usaha makanan".



Gambar 5. Pelatihan Membuat Pakan Ternak

Anak-anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang menghafal Al-Qur'an akan menerima keistimewaan khusus seperti petunjuk dalam hidup, jembatan bagi orang tua mereka menuju surga, dan peningkatan status di mata Allah. Meskipun mereka memiliki keterbatasan, mereka dianggap berpengetahuan dan istimewa, dengan status tinggi di dunia ini dan di akhirat (Hikmat & Rosidin, 2022). Inovasi layanan inklusif di sini menawarkan pendekatan pendidikan yang unik dan inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Selain menyediakan pendidikan agama, pesantren ini mengintegrasikan berbagai keterampilan hidup, terapi, dan pendidikan akademis yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.

Setiap anak berkebutuhan khusus menerima terapi yang mendukung perkembangan berbagai aspek, seperti kemampuan agama dan moral, keterampilan kognitif, bahasa, keterampilan motorik fisik, serta perkembangan sosial-emosional dan artistik. Dengan metode pengajaran berbasis keterampilan hidup, dan melibatkan orang tua serta komunitas, pesantren ini telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik anak-anak berkebutuhan khusus. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademis mereka tetapi juga membangun kemandirian dan kepercayaan diri, membuktikan bahwa pesantren Islam dapat menjadi ruang inklusif tanpa mengorbankan nilai-nilai agama. Pesantren ini telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan banyak anak berkebutuhan khusus. Anak-anak yang sebelumnya merasa terisolasi sekarang dapat berinteraksi dengan teman-teman sebaya mereka, mengembangkan bakat dan minat mereka, serta memiliki harapan baru untuk masa depan yang lebih baik.

Dengan model pendidikan yang berbasis pada kebutuhan individu, pesantren ini juga mendorong perkembangan maksimal setiap anak berkebutuhan khusus. Secara keseluruhan, model pendidikan inklusif berbasis kebutuhan ini menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi tempat yang efektif untuk pengembangan anak-anak berkebutuhan khusus, tidak hanya dalam aspek akademis tetapi juga dalam hal kemandirian dan keterampilan sosial. Inovasi pendidikan ini memiliki potensi untuk menjadi model yang dapat diadaptasi oleh berbagai institusi pendidikan lainnya, membuka jalan bagi pendidikan yang lebih inklusif di masa depan. Inovasi layanan inklusif di Pondok Pesantren Ainul Yakin Yogyakarta untuk Anak Berkebutuhan Khusus telah berhasil menyediakan model pendidikan berbasis kebutuhan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dapat menjadi fondasi yang kuat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi semua anak berkebutuhan khusus. Selain itu, pendekatan holistik yang menggabungkan aspek akademis, sosial, dan spiritual sangat penting dalam perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada satu pesantren. Hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasi ke semua pesantren atau lembaga pendidikan inklusif lainnya. Selain itu, penelitian ini mungkin hanya mengukur dampak jangka pendek dari program inovasi layanan inklusif. Penelitian lebih lanjut di bidang ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia melalui studi komparatif untuk membandingkan model pendidikan inklusif di pesantren Ainul Yakin dengan lembaga pendidikan lainnya.

Kedua, penelitian jangka panjang diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari program inovasi layanan inklusif terhadap anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Dengan demikian, hal ini menghasilkan implikasi luas bagi pengembangan kebijakan pendidikan inklusif, praktik pembelajaran, dan pengembangan profesional guru, terutama dalam konteks pesantren.

Model pendidikan berbasis kebutuhan adalah pendekatan yang menekankan pentingnya menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan spesifik setiap anak (Izaturahmi, 2021). Dalam konteks anak-anak berkebutuhan khusus, model pendidikan ini

mencakup strategi yang dirancang untuk mengakomodasi keterbatasan fisik, mental, atau emosional siswa sehingga mereka dapat mengakses pendidikan dengan cara yang paling sesuai dengan kondisi mereka. Model ini menekankan instruksi yang berbeda, di mana pengajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan gaya belajar anak (Iskandar, 2024). Pendidikan berbasis kebutuhan memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif. Ini termasuk penggunaan berbagai metode pengajaran, materi pengajaran yang disesuaikan, dan alat bantu yang mendukung proses belajar siswa dengan kebutuhan khusus. Model ini juga melibatkan pengembangan kurikulum yang lebih inklusif, menekankan pentingnya keberagaman di dalam kelas dan menyediakan pengalaman belajar yang berbeda bagi siswa dengan berbagai kemampuan.

Penggunaan teknologi digital dalam pendidikan berbasis kebutuhan telah terbukti efektif dalam membantu siswa dengan kebutuhan khusus, seperti menggunakan perangkat lunak khusus yang dirancang untuk mendukung siswa dengan disabilitas fisik atau kognitif (Febri et al., 2024). Selain itu, pendidikan berbasis kebutuhan juga mencakup pelatihan bagi pendidik agar mereka lebih siap menghadapi keragaman kebutuhan siswa. Guru perlu dilatih untuk mengenali kebutuhan individu siswa dan menyesuaikan metode pengajaran mereka sesuai dengan itu. Ini tidak terbatas pada pengajaran akademis, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan sosial dan emosional bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Penyesuaian ini dapat mencakup penggunaan pendekatan berbasis kompetensi, di mana siswa dievaluasi berdasarkan kemampuan dan pencapaian mereka sendiri, bukan berdasarkan standar yang sama untuk semua orang (Wulandari et al., 2024).

Dalam konteks pesantren, model pendidikan berbasis kebutuhan berfokus pada penyediaan layanan yang lebih personal, memungkinkan setiap anak berkebutuhan khusus untuk berkembang sesuai dengan potensi terbaik mereka. Ini juga mencakup pendekatan yang didasarkan pada nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan di pesantren (Pebiani et al., 2024). Setiap individu dianggap memiliki potensi untuk tumbuh dan belajar, terlepas dari keterbatasan fisik atau kognitif mereka.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Inovasi layanan inklusif di pesantren Islam khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) telah membuktikan bahwa pendidikan berbasis kebutuhan dapat menciptakan ruang inklusif dan mendukung perkembangan holistik ABK. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan pembelajaran agama, keterampilan hidup, terapi, dan pendidikan akademik, pesantren- pesantren ini telah berhasil memberikan kesempatan yang sama bagi ABK untuk belajar, tumbuh, dan mewujudkan potensi mereka. Dengan melibatkan orang tua, komunitas, dan menerapkan model pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, pesantren- pesantren ini mampu untuk meningkatkan kemampuan akademis, kemandirian, dan kepercayaan diri ABK. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pesantren Islam dapat menjadi lembaga pendidikan yang inklusif tanpa mengorbankan nilai-nilai agama, dan menjadi model inovasi pendidikan yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan lain untuk dapat mendukung kesetaraan dan keberagaman.

B. Saran

Pentingnya pendidikan inklusif di pesantren untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), yang mengakomodasi perbedaan dalam kebutuhan fisik, intelektual, dan emosional. Pesantren dapat menjadi model pendidikan berbasis kebutuhan dengan menyediakan kurikulum yang fleksibel, fasilitas yang mendukung, dan bimbingan yang tepat. Ketiga, tantangan yang dihadapi, seperti sumber daya yang terbatas, dapat diatasi melalui pelatihan guru dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan khusus. Artikel ini dapat menyimpulkan pentingnya layanan inklusif yang inovatif di pesantren untuk menciptakan pendidikan yang adil dan berkualitas bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR RUJUKAN

Albab, H. A. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Academia Publication.

Amalia, N. (2024). Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat Mencetak Generasi Muda Muslim yang Moderat: Implementasi Pendidikan Agama Islam Inklusif di Ponpes An Nahdlah. 2, 178-182.

Ami, A., Ika, I., & Soliah, S. (2023). Peranan Guru Bimbingan Konseling Terhadap Layanan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 6(1), 152-166.
<https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i1.1953>

Anurogo, D. (2023). *Esensi Ilmu Pendidikan Islam: Paradigma, Tradisi, dan Inovasi*. Pustaka Peradaban.

Darmadi, D. (2021). Laporan penelitian sbku.

Diani, V. R., Syaharani, A. I., & Alurmei, W. A. (2024). Gejala-Gejala Stress dan Obsessive Compulsive Disorder (OCD): Analisis Studi Kasus OCD Ekstrim Pada Publik Figur Aliando Syarief. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 327-336.
https://doi.org/10.5281/zenodo.1263629_0

Farah, A. (2022). *Panduan Pendidikan Inklusif*. Plt. Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 1-50.
<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>

Febri, F., Amalia, N., & Mariyatul, S. (2024). Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi School Of Universe. 1(2), 104-111.

Gunawan, L. (2021). Komunikasi Interpersonal pada Anak dengan Gangguan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Psiko Edukasi*, 19(1), 49-68.
<https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/psikoedukasi/article/view/3499/1607>

Gustriani, T., & Kholis, M. (2024). Pembelajaran Life Skills bagi Santri sebagai Inovasi Pendidikan di Pesantren. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 290-296.
<https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.499>

Hasani, I. et. al. (2024). Membangun Lingkungan yang Mendukung Pertumbuhan dan Pembelajaran: Studi Kasus Sekolah Ramah Anak di SDIT AR-Rahmaniyah Depok. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 257-274.

<https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i3.4007>

- Hikmat, R., & Rosidin, D. N. (2022). Menanamkan Pendidikan Agama dalam Menghafal Al-Qur'an untuk Anak sebagai Jembatan Orang Tua Menuju Surga. *JDPP Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 17–32. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/index>
- Hosaini, H., Subaidi, S., Hamzah, M. Z., Simbolon, N. Y., & Sutiapermana, A. (2024). "Tawheed-Based Pedagogy: Empowering Islamic Education Through Community Engagement And Pesantren Tradition." *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 353–360. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1220>
- Iskandar, Y. (2024). Penguatan Pendidikan Anak Usia Dini melalui Program Pendidikan Berbasis Inklusi di Kabupaten Sukabumi. *Eastasouth Journal of Positive Community Services*, 2(02), 123–131. <https://doi.org/10.58812/ejpcs.v2i02.217>
- Islam, D. J. P. (2023). Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1626 Tahun 2023 Tentang Petunjuk Teknis Pendaftaran Keberadaan Pesantren. 13(1), 104–116. <https://aprijateng.id/index.php/detail/kep-dirjen-pendis-nomor-1626-tahun-2023-tentang-juknis-pendaftaran-keberadaan-pesantren>
- Islam, D. J. P. (2024). Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1262 Tahun 2024 Tentang Petunjuk Teknis Pengasuhan Ramah Anak di Pesantren. <https://pendis.kemenag.go.id/direktorat-pd-pontren/kemenag-luncurkan-pengasuhan-ramah-anak-di-pesantren>
- Islamiati, D. (2020). Penggunaan Media Kartu Bergambar Dalam. 4(10), 830–849.
- Izaturahmi, F. et. al. (2021). Model Pendidikan Bagi Anak Abk: Home Schooling. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 63. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10426>
- Julianti, K., Zurqoni, & Zamroni. (2023). Model Pendidikan Inklusi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam : Studi Multisitus SDIT Luqman Al-Hakim dan SDIT Assalaam Inclusive Education Model on Islamic Education Subject: A Multisite Study at Luqman Al-Hakim and Assalaam Islamic Schools. *Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)*, 6(10), 1371–1383. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i10.4296>
- Kamil, N., Zahrotul Fitri, Z., Nasution, H., & Zarkasih Putro, K. (2023). Memahami Anak Berkebutuhan Khusus: Down Syndrome. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 190–198. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.179>
- Kemendikbudristek. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan. *Kemendikbudristek*, 1–32. <https://drive.google.com/file/d/1dTEwSA2W9mSGCZdvQxKfhljdw33szuR/view>
- Kementerian Agama. (2020a). Peraturan Menteri Agama No 31 Tahun 2020. Tentang Pendidikan Pesantren, 1(1), 65.
- Kementerian Agama. (2020b). PMA No. 30 Thn 2020 - PENYELENGGARAAN PESANTREN.
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Kurniawan, M. F. (2023). Adaptasi Santri Generasi Z Di Pondok Pesantren Darul Lughoh Wadda ' wah. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(3), 63–72.
- Kusumawati, I., & Nurfuadi. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01), 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>
- Mauliddiyah, N. L. (2021). Potensi Kompetensi Pedagogik Guru Taman Kanak-Kanak Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi

- di Kota Kediri Berdasarkan Index for Inclusion. 6.
- Mof, Y., Amin, B., Ramadan, W., & Pranajaya, S. A. (2023). Terapi Motorik Anak: Studi Awal Terapi pada Anak Autisme di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Kalsel. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 8328–8338.
- Mukhtar, K. (2024). Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MAN 2 dan Pondok Pesantren Darul Ahom Sleman.
- Mumtaz, J., Islam, M. P., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Batam, H., Jawab, T., Patoni, A., Pendidikan, M., & Islam, A. (2022). TANGGUNG JAWAB LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMPERBAIKI MORAL BANGSA (STUDI ANALISIS TUJUAN PENDIDIKAN DALAM UU Salah satu jenis penelitian bila dilihat dari tempat pengambilan data adalah penelitian kepustakaan (Library Research). Disebut peneliti. 2(2), 77–90.
- Muntakhib, A. (2023). Model pendidikan inklusi di pesantren ainul yakin gunung kidul. 21(2), 193–205.
- Mustofa, I. (2020). Formulasi Pendidikan Pesantren dalam UU Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren (Tinjauan Kebijakan Pendidikan). *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 20–35. <http://ejournal.staidda-krempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/245>
- Nasir, M. N. G. A. (2019). Pesantren Anak Autis (Issue July).
- Nasution, R. P. (2022). Moderasi Beragama: Upaya Mengatasi Pemahaman Konservatif pada Masyarakat Muslim di Indonesia. *Al-Ussrah: Jurnal Al Ahwal As Syakhshiyah*, 10(2), 53–70. <https://doi.org/10.30821/al-ussrah.v10i2.14675>
- Nurfadhillah, S. (2021). Mengenal Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. CV Jejak, anggota IKAPI.
- Nurhidayat, N., Wahidin, K., & Maulana, M. A. (2022). Paradigma Islam Dalam Kewajiban Menuntut Ilmu Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 1–16.
- Paramansyah, A. et. al. (2024). Pendidikan Inklusif dalam Era Digital. *Widina Media Utama*. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=58v5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&q=pondok+pesantren+terus+berinovasi+dengan+menghadirkan+penggunaan+teknologi+yang+memungkinkan+proses+pembelajaran+menjadi+lebih+adaptif+khususnya+untuk+anak+berkebutuhan+khusus,+se>
- Pebiani, A., Genial, C., Nur, J., Fitri, K., Azmi, R., & Hamidah, S. (2024). Pentingnya Pendidikan Agama Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Program Studi Pendidikan Khusus , Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Pendidikan Dadan pada tahun 2015 mendefinisikan ABK sebagai padanan dari istilah dalam bahasa pengganti untuk menyebut anak . 2(3).
- Prasetya, H., Rahman, M., Adityawati, I. A., & Dkk. (2018). Layanan Pembelajaran Untuk Anak Inklusi. *Sidoarjo*, 1–202.
- Putra, N. A., Susilawati, S., & Elhaq, A. A. (2021). TAMADDUN: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan INOVASI PENDIDIKAN: KONSEP DASAR, TUJUAN, PRINSIP-PRINSIP DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PAI. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 22(1), 50.
- Rahman, M. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi Persfektif Al-Qur'an dan Implementasinya pada Program Pembelajaran Santri Qur'an Center Kepulauan Riau. 15(1), 37–48. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1605/1/2024-MAHADI RAHMAN-2020.pdf>
- Rapisa, D. R., Damastuti, E., Susanti, D. J., Rahmatika, P., Rahmatika, P., Safitri, C. W., & Safitri, C. W. (2024). Pelatihan Pengembangan Program Sensomotorik dalam Meningkatkan Kemampuan Memusatkan Perhatian pada Anak Usia Dini dengan Attention Deficit Disorder. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 165. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v6i1.10090>
- Rodiya, Y., Nugroho, W., & Kardipah, S. (2022). Pemanfaatan dan Pengembangan Model

- Pembelajaran Inovatif Berbasis ICT pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 102–118. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/index>
- Rustamana, A. (2023). Konsep Proposal Penelitian Dengan Jenis Penelitian Kualitatif Pendekatan Deskriptif. *Cendekia Pendidikan*, 2(5), 10–20. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendekiapendidikan/article/view/769>
- Sari, C. R. (2022). Strategi komunikasi orang tua pada anak autis. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 171–179. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/44862%0A%0A>
- Selian, S. N. (2024). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Syiah Kuala University Press. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=G9QTEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&q=ABK+dengan+hambatan+psikologi+yang+merupakan+gangguan+susah+mengatur+mental+emosional+dan+mengelola+stress+sehingga+mengakibatkan+depresi+&ots=6edVYirSS6&sig=SNt3x4wxtlkl8q91MXqUy>
- Setiawan, E. (2019). PENDIDIKAN INKLUSIF: UPAYA MEWUJUDKAN KESETARAAN DAN NON DISKRIMINATIF DI BIDANG PENDIDIKAN BAGI ANAK DENGAN DISABILITAS (AdD). *Sosio Informa*, 5(3). <https://doi.org/10.33007/inf.v5i3.1776>
- Shintawati, E. (2023). Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran Di SDN 262 Panyileukan. *Jurnal PGSD Uniga*, 148–157.
- Sholeh, F. (2022). Analisis Kebijakan Publik Terhadap Formalisasi Pondok Pesantren di Indonesia Farhanudin. *Jurnal Qolamuna*, 7, 199–212.
- Sinaga, W. S. A. (2021). Penerapan Isma Behavior Therapy untuk Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunung Kidul Yogyakarta. 75(17), 399–405. <http://etheses.uin-malang.ac.id/29526/1/171110096.pdf>
- TV, A. Y. (2024a). Profil Ainul Yakin. <https://youtu.be/wQiM4HzkAW8?si=AZybGFWiVEob0Bnb>
- TV, A. Y. (2024b). Rekap Video Milad: Panggung Dakwah. <https://youtu.be/TRvKykVU-c?si=zpKU1ikFtDcTRxLn>
- Utami, P. S., & Cahyono, H. (2018). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA MAHASISWA PRODI PPKn UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 8–14. <https://doi.org/10.24269/dpp.v6i1.817>
- Virgiana, M. K. B. (2024). Dukungan Keluarga Sebagai Faktor Penentu Prestasi Akademik Anak Disabilitas Netra. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3), 112–138. <https://journal.arikesi.or.id/index.php/Observasi/article/view/415>
- Wahidin, K. (2022). Prospek Islamic Boarding School Dalam Penanaman Karakter Entrepreneur Pada Peserta Didik (Study Kasus Di SMAGNBSKendal). 10(1).
- Wijaya, D. (2019). Manajemen Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar. Kencana. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=rMLvDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&q=Pendekatan+inklusi+berfokus+pada+menciptakan+lingkungan+yang+ramah+dan+menerima+setiap+individu+tanpa+memandang+perbedaan+latar+belakang+atau+kondisi,+seperti+karakteristik+pribad>
- Wijaya, S. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347–357. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>
- Wulandari, Y., Estu Harsiwi MPd, N., Raya Telang, J., Kamal, K., & Jawa Timur, B. (2024). Pentingnya Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Mendapatkan Pendidikan Setara Di Sdn Banyuajuh 2. *Jma*, 2(6), 3031–5220.
- Yahya, R. N., N, P. S., Jannah, A. N., & Prihantini, P. (2021). Pengelolaan Perpustakaan dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*,

4(3), 74-79.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.161>

Zahara, P., Putri, A. D., Nurkarimah, F., Wismanto, W., & Fadhly, M. (2024). Peran Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam pendidikan harus mampu beradaptasi dengan keadaan saat ini . Perlunya bentuk pendidikan kita sebagai warga negara. Diduga masih banyak anak usia sekolah yang tidak mampu dan mental . pendidikan I. 3(2), 1-12.